

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN  
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MIN 1 KOTA BENGKULU**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**MIMI MARYANI**  
**NIM. 217 302 1056**

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
TELAH UJIAN TESIS**

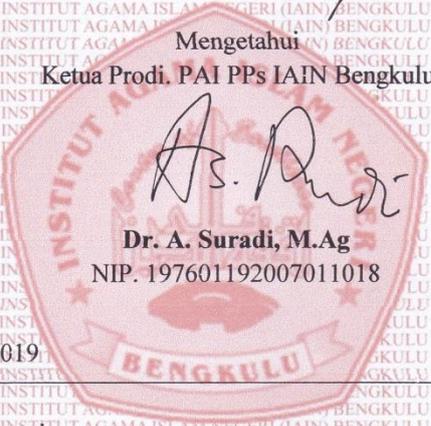
Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag**  
NIP. 196005311991031001

**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**  
NIP. 1965123119980311015

Mengetahui  
Ketua Prodi. PAI PPs IAIN Bengkulu



**Dr. A. Suradi, M.Ag**  
NIP. 197601192007011018

Tanggal: 21 Juli 2019

Nama: Mimi Maryani  
NIM. 217.302.1056

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:  
**"Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu?"**

Penulis:  
**MIMI MARYANI**  
NIM. 217.302.1056

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Juli 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Ketua)	23-08-2019	
2	Dr. Ismail, M.Ag (Sekretaris)	19-08-2019	
3	Dr. H. Nasron HK, M.Pd.I (Anggota)	19-08-2019	
4	Dr. A. Suradi, M.Ag (Anggota)	3-8-2019	

Bengkulu, Juli 2019  
Direktur PPs IAIN Bengkulu

  
**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640531.199103.1.001

  
**Prof. Dr. H. Surajuddin M, M.Ag, MH**  
NIP. 19507199202.1.002

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Mimi Maryani

Nim : 217 302 1056

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kompetensi  
Guru Pendidikan Agama Islam Di Min 1 Kota Bengkulu

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M. Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019



*Mimi Maryani*  
**Mimi Maryani**  
NIM. 2173021056

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Ayahanda dan Ibunda yang ku cinta dan ku sayangi, yang telah mendidik dan membesarkanku sampai mandiri serta selalu bekerja dan berdo'a siang dan malam untuk sebuah keberhasilanku.
- ❖ Suamiku tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
- ❖ Anak-anakku yang menjadi penyemangatku.
- ❖ Sahabat-sahabat perjuanganku yang selalu memberikan support dan berbagi keceriaan dengan ku baik suka maupun duka.
- ❖ Seluruh guru-guru dan dosen ku dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.
- ❖ Agama, Negara dan Almamaterku tercinta.

## STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 1 KOTA BENGKULU

### ABSTRAK

**Mimi Maryani**

**NIM. 217 302 1056**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dan yang menjadi responden penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; *Kedua*, Meningkatkan profesionalisme guru; *Ketiga*, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*); *Keempat*, Melakukan supervisi; *Kelima*, Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Keenam*, Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan; *Ketujuh*, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, dengan cara peningkatan kemampuan guru; *Kedua*, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga*, dengan pelaksanaan supervisi rutin; *Keempat*, penerapan disiplin yang ketat. (2) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua*, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga*, perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, *Keempat*, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Strategi, Kompetensi, Guru, Pendidikan Agama Islam*

**STRATEGY FOR IMPROVING ISLAMIC EDUCATION TEACHER  
COMPETENCY IN MIN 1 BENGKULU CITY**

**ABSTRACT**

Mimi Maryani  
NIM. 217 302 1056

This study aims to find out strategies in improving the competence of Islamic religious education teachers in MIN 1, Bengkulu City. The method of this study is a qualitative method, and those who are respondents to this study are principals, Islamic religious education teachers and students. The techniques used in data collection are interviews, observation and documentation. The research findings in this thesis are: (1) Principal strategy in an effort to increase teacher competency in the PAI learning process in MIN 1 of the City of Bengkulu, namely: First, Motivating teachers to create and innovate; Second, increasing teacher professionalism; Third, applying the discipline of teachers, employees, and students (stakeholders); Fourth, supervise; Fifth, Improve the quality of students by including both curricular and extracurricular competitions; Sixth, Develop a good moral culture (akhlakul karimah) for all school members (stakeholders) through exemplary; Seventh, Improving the quality of adequate facilities and infrastructure for learning Islamic religious education. The strategy of the principal in an effort to improve the quality of learning in Islamic Education in MIN 1 of the City of Bengkulu, namely: First, by increasing the ability of teachers; Second, by optimizing the use and use of educational media and facilities; Third, with regular supervision; Fourth, the application of strict discipline. (2) Constraints faced by principals in an effort to improve teacher competence and the quality of learning Islamic Education in MIN 1 of Bengkulu City, namely: First, Islamic religious education teachers are less compact in carrying out religious activities or programs; second, students are less stable in practicing religious activities at home; Third, the differences that exist in students can be an obstacle to the development of aspects of students themselves, which in turn is an obstacle to the development of the quality of Islamic religious education, Fourth, lack of parental awareness in motivating learners.

Keywords: Strategy, Competence, Teacher, Islamic Education

## إستراتيجية تحسين كفاءة مدرس التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية 1 مدينة بنجكولو

ميمي مارياني

تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد استراتيجيات لتحسين كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية 1 ، مدينة بنجكولو. طريقة هذه الدراسة هي طريقة نوعية ، وأولئك الذين استجابوا لهذه الدراسة هم مدرء ومعلمي وطلاب التربية الدينية الإسلامية. التقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والوثائق. نتائج البحوث في هذه الرسالة هي: (1) الاستراتيجية الرئيسية في محاولة لزيادة كفاءة المعلم في عملية التعلم في المدرسة الابتدائية 1 من مدينة بنجكولو ، وهي: أولاً ، تحفيز المعلمين على الإبداع والابتكار ؛ الثانية ، وزيادة الاحتراف المعلم. ثالثاً ، تطبيق نظام المعلمين والموظفين والطلاب (أصحاب المصلحة) ؛ الرابعة ، والإشراف ؛ خامساً ، تحسين جودة الطلاب من خلال تضمين المناهج الدراسية والمسابقات اللامنهجية ؛ سادساً ، تطوير ثقافة أخلاقية جيدة لجميع أعضاء المدرسة (أصحاب المصلحة) من خلال النموذج المثالي ؛ سابعاً ، تحسين نوعية المرافق والبنية التحتية المناسبة لتعليم التربية الدينية الإسلامية. استراتيجية المدير في محاولة لتحسين نوعية التعليم في التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية 1 من مدينة بنجكولو ، وهي: أولاً ، من خلال زيادة قدرة المعلمين ؛ ثانياً ، من خلال تحسين استخدام الوسائل والمرافق التعليمية ؛ الثالثة ، مع الإشراف المنتظم ؛ الرابعة ، وتطبيق الانضباط الصارم. (2) المعوقات التي يواجهها مديرو المدارس في محاولة لتحسين كفاءة المعلم ونوعية تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية 1 من مدينة بنجكولو ، وهي: أولاً ، أن مدرسي التربية الدينية الإسلامية أقل ضغطاً في تنفيذ الأنشطة أو البرامج الدينية ؛ ثانياً ، الطلاب أقل استقراراً في ممارسة الأنشطة الدينية في المنزل ؛ ثالثاً ، يمكن أن تكون الاختلافات الموجودة بين الطلاب عقبة أمام تطوير جوانب الطلاب أنفسهم ، والتي بدورها تشكل عقبة أمام تطوير نوعية التعليم الديني الإسلامي ، رابعاً ، قلة الوعي الأبوي في تحفيز المتعلمين.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، الكفاءة ، المعلم ، التربية الإسلامية

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyusun tesis yang berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu".

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana IAIN Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan karya ilmiah ini adalah berkat bimbingan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, yang telah memberi arahan dan motivasi serta telah memberikan arahan, masukan, dan kemudahan dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, selaku pembimbing I, yang telah dengan sabar memberi masukan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah teliti dan sabar memberi saran, arahan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.

5. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana (S2), sebagai pewaris para Nabi yang telah dengan sabar menyampaikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak pimpinan perpustakaan IAIN Bengkulu dan staf yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Staf dan Karyawann IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat baik penulis sendiri, mahasiswa dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2019

Penulis,

**Mimi Maryani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kerangka Konseptual	
1. Strategi Kepala Sekolah.....	10
2. Strategi Peningkatan Kompetensi guru .....	29
3. Pendidikan Agama Islam .....	41
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	51
C. Kerangka Berpikir .....	53
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Responden Penelitian .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55

D. Teknik Keasahan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	57

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	58
B. Temuan Penelitian .....	63
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	85

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-Saran .....	103

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sekolah pada dasarnya meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.<sup>1</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut saling berkaitan dan merupakan fungsi pokok dari kegiatan manajemen pendidikan. Adapun bidang garapan manajemen pendidikan mencakup penataan sumber daya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan, yaitu: tenaga kependidikan, peserta didik, sumber belajar (kurikulum), sarana dan prasarana, keuangan, tata laksana, organisasi sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya peserta didik yang berkualitas. Guru menempati posisi strategis dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional. Oleh karena itu upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya guru yang berkompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera. Guru sebagai pendidik profesional Menurut Muslich yaitu: dengan tugas utama “mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta

---

<sup>1</sup> Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. (Bandung: Yayasan amal keluarga, 2001), h. 2

<sup>2</sup> Hartati Sukirman, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 16

didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan itu semua, diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa persyaratan guru yang memperoleh sertifikat minimal berpendidikan S1/D4, memiliki empat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional).<sup>4</sup>

Menjadi seorang guru adalah profesi yang sangat mulia. Dalam Islam guru mendapat derajat yang tinggi yang telah dijelaskan dalam surat QS. Al-Mujaadillah (58): 11, yang bunyinya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>5</sup>.

Ayat di atas menunjukkan bahwa tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) h. 11

<sup>4</sup> Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, h. 13

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h.

adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru menjadi subjek pembelajaran bagi siswa. Sebagai subjek pembelajaran, guru memiliki tugas yang berhubungan langsung dengan siswa. Sementara sasaran pembelajaran adalah siswa yang merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, kemampuan guru mengendalikan kelas pembelajaran sangat penting. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat<sup>6</sup>.

Guna dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan sikap, kemampuan merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya.<sup>7</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, paling tidak guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

<sup>7</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.15

Menurut Sanjaya diantara sifat-sifat negatif yang banyak ditemukan pada guru adalah sebagai berikut lekas marah dan berprasangka buruk, suka menyendiri dan kurang dewasa, haus penghormatan dan pujian orang lain, penggugup, bimbingan, ragu dan takut, serta mudah kecewa.<sup>8</sup> Beberapa sifat tersebut dapat saja terjadi pada seorang tenaga pendidik, sebab sifat-sifat negatif tersebut sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi. Keterampilan dasar mengajar seorang guru dapat berupa keterampilannya dalam bertanya, keterampilan memberikan penguatan, dan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di MIN 1 Kota Bengkulu sekarang ini, bahwa pembinaan dan pengawasan masih minim diterapkan. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan salah satu guru yang menyatakan bahwa “pengawas masih fokus pada peran manajerialnya. Untuk pembinaan dan pengawasan masih lemah, bahkan jarang dijalankan”. Masih dalam konteks yang sama pengawas madrasah juga mengatakan, “Guru butuh dibina supaya layanan di kelas terjamin baik.”<sup>9</sup>

Salah satu kegiatan pembinaan dan pengawasan yang dapat dilakukan di madrasah untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah pembinaan dan

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...h. 21

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru MIN 1 Kota Bengkulu, tanggal 2 November 2018.

pengawasan akademik. Sebagaimana menurut Prasojo dan Sudiyono, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan bentuk bantuan yang dilakukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kinerja-kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran inilah yang kemudian menjadi sasaran utama dari kegiatan supervisi akademik<sup>10</sup>.

Kompetensi guru merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seseorang guru agama dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kompetensi guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi pembelajaran di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program maupun persiapan mengajar.

Dari hasil penelitian awal yang peneliti lakukan di MIN 1 Kota Bengkulu melalui wawancara, didapatkan permasalahan yang terkait pelaksanaan supervisi akademik Pengawas dan Kepala Madrasah. Permasalahan itu adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Pengawas dan Kepala Madrasah Madrasah masih kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan supervisi Pengawas Madrasah didominasi soal pekerjaan administratif dibandingkan dengan melakukan supervisi terhadap kegiatan akademik di madrasah. Dengan hal

---

<sup>10</sup>Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 84

tersebut berdampak pada guru yang kurang mendapatkan bimbingan dari pengawas dan Kepala Madrasah.

Hasil wawancara peneliti, disebutkan bahwa kegiatan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Madrasah tidak teratur dan tidak terjadwal sehingga tidak bisa diprediksi berapa kali kepala sekolah mensupervisi guru. Kegiatan supervisi akademik tersebut terkadang dilaksanakan satu kali pada tiap semester. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh Pengawas dan Kepala Madrasah kepada guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu kurang maksimal.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MIN 1 Kota Bengkulu, peneliti mendapatkan informasi bahwa kegiatan pembinaan akademik oleh kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam belum dilakukan secara rutin. Pengawas dan Kepala Madrasah tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan pembinaan akademik pada pelaksanaan pembelajaran karena kesibukan dan banyaknya juga aktivitasnya di luar<sup>12</sup>.

Permasalahan lain yang muncul, yaitu guru di MIN 1 Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa belum mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pembinaan akademik. Dapat dikatakan bahwa belum semua guru

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru MIN 1 Kota Bengkulu, tanggal 2 November 2018.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala MIN 1 Kota Bengkulu, tanggal 2 November 2018.

mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari hasil pelaksanaan pembinaan akademik sehingga berpengaruh pada kompetensinya.<sup>13</sup>

Dari hasil studi awal, bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran masih menunjukkan belum optimal, karena terlihat hasil kerja yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya belum didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian awal di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengawas dan Kepala Madrasah belum berperan secara maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap peningkatan kompetensi guru.
2. Proses pembelajaran agama Islam kurang kondusif.
3. Belum semua guru mendapatkan hasil pelaksanaan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.
4. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru MIN 1 Kota Bengkulu, tanggal 2 November 2018.

<sup>14</sup> Hasil observasi di MIN 1 Kota Bengkulu, tanggal 2 November 2018.

5. Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran belum menunjukkan secara optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kompetensi dibatasi pada kompetensi profesionalisme guru PAI dalam pembelajaran meliputi persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian ini mengkaji bagaimana peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor-faktor kendala yang mempengaruhi kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa:

1. Strategi kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu.

2. Faktor-faktor kendala yang mempengaruhi kepala madrasah dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai tugas kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, sehingga kepala sekolah dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.

#### **G. Sistematika penulisan**

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang terdiri dari kerangka konseptual, berisi tentang strategi kepala sekolah, peranan kepala sekolah dalam pembelajaran guru di sekolah, peningkatan kompetensi guru di sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Dan Bab V merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Konseptual**

##### **1. Strategi Kepala Sekolah**

###### **a. Pengertian Strategi**

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.<sup>15</sup> Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar.

Bedasarkan hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian atau kecakapan dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya organisasi yang dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>16</sup> Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 101

<sup>16</sup> Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1

mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran yang maksimal.

#### b. Pengertian Kepala Sekolah

Suryosubroto mengemukakan bahwa “kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina dan mengelola lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan”<sup>17</sup>. Pengertian lain mengenai kepala sekolah menurut Purwanto adalah seorang tenaga profesional yang diberi tugas memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran<sup>18</sup>.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan yang berada di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan atau membawa sekolah yang dipimpinnya memperoleh mutu pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala sekolah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengetahui tentang pengertian strategi kepala sekolah, maka terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengertian tentang strategi itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 183.

<sup>18</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), h. 83.

Fattah mengemukakan bahwa strategi sebuah organisasi atau subnya merupakan konseptualisasi yang dinyatakan dan akan diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, meliputi sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut, kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan dan kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspekasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi yang dikelolanya tersebut<sup>19</sup>.

Sementara Salusu mengemukakan bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan<sup>20</sup>. Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar. Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya organisasi yang dimilikinya.

Lebih lanjut Fattah mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai

---

<sup>19</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 96-97

<sup>20</sup> Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Pressindo, 2014), h. 101

tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis. Perencanaan dalam hal ini merupakan suatu pola kebijakan tertentu dalam mengelola organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Sejalan dengan pengertian tersebut Glueck sebagaimana dikutip Eti Rochaety, mengemukakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang disatukan luas dan terintegrasi, yang menghubungkan seunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah adalah serangkaian bentuk kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka strategi kepala sekolah menilai guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan

---

<sup>21</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, h. 91

<sup>22</sup> Eti Rochaety dan Pontjorini Rahayuningsih, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31

prosesnya. Penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

### c. Peranan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Guru

Dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan peran-peran yang harus dijalankan. Tugas dan peran kepala sekolah menurut Depdikbud dalam Mulyasa, dibagi menjadi tujuh pokok yaitu: sebagai pendidik (*educator*), sebagai *manajer*, sebagai *administrator*, sebagai *supervisor* (penyelia), sebagai *leader* (pemimpin), sebagai *innovator*, serta sebagai *motivator*<sup>23</sup>. Adapun penjelasan tugas dan peran-peran kepala sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas sebagai kepala atau pimpinan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mendidik. Tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*) yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kulikuler untuk siswa, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, melakukan pembinaan siswa, dan memberikan layanan konseling pada siswa<sup>24</sup>.

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Strategi

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 97-98

<sup>24</sup> Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 7-10

tersebut seperti menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *educator* yaitu melaksanakan pembinaan kepada guru, staf, dan siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran bagi semua masyarakat sekolah.

## 2) Kepala Sekolah sebagai *Manajer*

Sekolah merupakan sebuah organisasi, sehingga perlu dilakukan pengelolaan/kegiatan manajemen agar sumber daya yang ada di dalamnya dapat didayagunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer. Menurut Pidarta dalam Mulyasa, terdapat minimal tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yaitu: Keterampilan konsep yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin, serta keterampilan teknis yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu<sup>26</sup>.

Lebih lanjut, E. Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manajer, yang

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 98

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 126-127

diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai manajer, kepala sekolah mempunyai tugas mengelola sumber daya sekolah yang meliputi mengelola tenaga pendidik, siswa, keuangan, kurikulum, humas, fasilitas, dan komponen yang lain, untuk dapat didayagunakan semaksimal mungkin, sehingga dapat mencapai tujuan sekolah yang diinginkan secara efektif dan efisien<sup>27</sup>.

### 3) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Sebagai administrator kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan<sup>28</sup>.

### 4) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus bisa membina, mengarahkan, membantu guru-guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran. Menurut, kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 106

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 107

pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Lebih lanjut, Kemendiknas, ditegaskan bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi yang meliputi pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan/pembinaan kinerja guru atau tenaga kependidikan staf dan pemanfaatan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah<sup>29</sup>.

Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala sekolah bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus melakukan pembinaan dan pembimbingan yang efektif bagi semua guru dan stafnya, baik secara formal maupun informal agar mencapai kinerja yang tinggi.

#### 5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader*/pemimpin hendaknya mampu menggerakkan bawahannya agar bersedia melaksanakan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, dan membuka komunikasi dua arah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah...*, h. 7-10

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 115

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai *leader*/pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya agar bersedia melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan komitmen yang tinggi. Tugas kepala sekolah dalam hal ini termasuk pemberian motivasi, pembimbingan serta pengarahan kepada guru/staf dalam pelaksanaan tugasnya di sekolah.

#### 6) Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral penggerak organisasi sekolah harus mampu menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, dalam hal ini kepala sekolah juga berperan sebagai *innovator*. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif<sup>31</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai *innovator* harus senantiasa mengikuti perubahan yang ada guna mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut harus mampu menciptakan metode-metode pembelajaran yang inovatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjalin hubungan dengan

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 118

masyarakat luas guna mencari gagasan atau ide-ide baru yang dapat diterapkan di sekolah.

#### 7) Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya untuk selalu bersedia bekerja sama sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dorongan tersebut dapat berupa pemberian penghargaan atas prestasi guru, staf, maupun siswa, pemberian sanksi/ hukuman atas pelanggaran peraturan dan kode etik bagi guru, staf, maupun siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif<sup>32</sup>. Dengan demikian seorang kepala sekolah juga harus berperan sebagai *motivator*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai *motivator* harus mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang kinerjanya baik.

Guru merupakan sumber daya manusia lainnya yang perlu ditingkatkan, terutama kemampuannya untuk mencapai tingkatan profesional dalam mengajar. Peningkatan kompetensi mengajar guru sebagai sumber daya manusia dalam suatu organisasi sangat penting, di samping untuk mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan organisasi juga untuk mengantisipasi perkembangan masa depan yang penuh dengan tantangan. Seperti ibarat kata, bahwa jika ingin makmur satu tahun, tanam

---

<sup>32</sup> Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah...*, h. 8-10

bibit, jika ingin makmur sepuluh tahun, pelihara pohon dan bila ingin makmur seratur tahun, kembangkan manusia.

Dalam hal ini tercermin bahwa kembangkan manusia berarti mengembangkan potensi atau kemampuan manusia melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk bangsanya. Peningkatan kompetensi mengajar guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembinaan atasan langsung. Di lembaga pendidikan dasar hingga menengah, pembina sebagai atasan langsung dari para guru adalah kepala sekolah. Secara teoritis dan teknis operasional kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas kemampuan profesional gurunya. Sutarsih mengemukakan bahwa guru dituntut menampilkan diri dengan segala kebolehannya yang memenuhi *scientific nature* antara lain membangkitkan semangat ingin tahun, semangat kebebasan dan kemandirian, keberanian menyatakan dan mengendalikan diri, berpikir sistemis, analisis dan kreatif yang diperoleh dari aktivitas sendiri ataupun dorongan atasan.<sup>33</sup>

Transformasi nilai yang ditularkan kepala sekolah akan mempengaruhi pelaksanaan tugas yang dilakukan guru. Kebijakan kepala sekolah sangat mempengaruhi semangat kerja dan kepuasan kerja guru. Kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kerja perlu ditingkatkan untuk mewujudkan suatu sasaran organisasi atau lembaga. Jelas dari konsep tersebut bahwa fungsi kepala sekolah dengan segala bentuk kebijakan akan mewarnai tingkat kualitas organisasi. Nilai-nilai yang dimaksud dari transformasi mengacu

---

<sup>33</sup> Cicih Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI., 2009), h. 23

kepada tuntutan peningkatan kualitas pengajaran melalui reformasi ke arah tuntutan massa kini dan prediksi kebutuhan mendatang.

Di sudut lain, menurut Nawawi menjelaskan bahwa tugas pimpinan sebagai pembuat kebijakan bagi lembaga tertentu seperti sekolah dasar secara umum memberikan masukan mengenai kebutuhan guru. Sasaran yang ingin dicapai berkaitan dengan kompetensi mengajar guru meliputi merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif, mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik, menilai kemajuan anak belajar, memberikan umpan balik yang bermakna, membuat dan menggunakan alat bantu mengajar, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama bagi siswa yang lamban dan yang pandai, mengelola kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak membosankan dan menyusun serta mengelola catatan kemajuan anak<sup>34</sup>.

Sementara menurut Usman dikemukakan bahwa kewajiban guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya semata-mata bukan tugas guru itu sendiri, peranan kepala sekolah sangat berarti dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk teknis atau operasional atas pekerjaan yang dilakukan. Secara umum tugas-tugas tersebut meliputi memberikan penjelasan dengan rinci tentang pola kegiatan belajar mengajar, memberikan penjelasan mengenai penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai perangkat pembelajaran yang merupakan salah satu keterampilan mengajar yang perlu dikuasai dan memberikan

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1998), h. 83

gambaran umum mengenai beberapa pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode mengajar serta evaluasinya<sup>35</sup>.

Selanjutnya Junarsih mengatakan bahwa kendala umum yang dihadapi kepala sekolah dalam menyelenggarakan sekolah dasar, termasuk peningkatan kompetensi mengajar guru berkenaan dengan masalah dana, sarana dan prasarana, media belajar, dukungan orang tua murid yang rendah, respon proaktif dari guru serta keterbukaan komunikasi<sup>36</sup>.

Propil formalistik-birokratik sangat didominasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan secara implisit terlibat bahwa kekuasaan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen peningkatan yang belum terbuka. Berbeda dengan Mundilarno dalam konteks Jawa dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar guru kepala sekolah perlu berikap kepenak atau tidak perlu dipaksa-paksakan. Oleh karena sikap yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas antara lain *ora ngoyo* (untuk meraih prestasi tidak terlalu jelek, namun tidak perlu menjadi yang terbaik), *teguh ing kawiryan* (komitmen untuk maju) dan mengutamakan cara penjaja, *greteh* dan *ngajine liyan njaga ketentraman* (pola mengajak, menghormati orang lain dan menjadi ketentraman bagi mereka).<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru, maka dapat diketahui bahwa peningkatan oleh kepala sekolah sangat mempengaruhi

---

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23

<sup>36</sup> Cicih Sutarsih, *Etika Profesi...*, h. 4

<sup>37</sup> Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009), h. 12

penampilan kerja guru dan peningkatan akan efektif apabila didasari atas rasa kekeluargaan. Dengan demikian, strategi yang dilakukan kepala sekolah haruslah berkesinambungan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Strategi kepala sekolah merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

#### d. Strategi Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin pendidikan/ sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, dan itu juga sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0134/0/1977, yang mana menyebutkan bahwa yang termasuk kategori supervisor adalah Kepala sekolah, pemilik sekolah, dan para kepala sekolah di tingkat kabupaten/kota, serta staf di kantor bidang setiap provinsi.

Wahjosumidjo dalam bukunya "*Kepemimpinan Kepala sekolah*" mengungkapkan bahwa sesungguhnya dalam bab-bab peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan pula bahwa Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, sehingga dengan demikian Kepala sekolah mempunyai kewajiban melakukan pembinaan dalam arti berusaha agar

pengelolaan, penilaian, bimbingan, kepala sekolah dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik<sup>38</sup>.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas Kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru.

Soetopo dan Soemanti dalam bukunya “Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan” menjelaskan fungsi utama Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik<sup>39</sup>. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga pengalaman guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Fungsi kepala sekolah atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol atau melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung arti yang luas, kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personal maupun material yang

---

<sup>38</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 203

<sup>39</sup> Soetopo dan Soemanti dalam bukunya “Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan” (1982: 19)

diperlukan terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu<sup>40</sup>.

Lebih lanjut Purwanto mengungkapkan secara konkrit kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan oleh Kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah menghadiri rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi-organisasi profesional seperti PGRI dan lainnya, mendiskusikan metode-metode dan tekni-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar<sup>41</sup>. Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru, membimbing guru-guru dalam penyusunan program caturwulan atau program semester dan program satuan pelajaran, melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, mengadakan kunjungan observasi bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya, mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, mengadakan manual atau bulletin pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, berwawancara dengan orang tua murid, masyarakat sekitar dan pengurus Bp3 atau POMG tentang hal-hal yang mengenai perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

a. Tujuan supervisi pendidikan

Adapun tujuan supervisi pendidikan antara lain :

- 1) Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar
- 2) Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar

---

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi ...*, h. 119

### 3) Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah

Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode belajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang beragam mengenai tujuan supervisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun mereka sepakat bahwa tujuan inti dari supervisi adalah membantu guru meningkatkan kualitas keprofesionalannya dalam mengajar. Menurut Arikunto, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi...*, h. 40

Tujuan supervisi bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa tujuan supervisi akademik yaitu membantu guru-guru dalam:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah;
- b. Menerjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar;
- c. Melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan membina sekolah; dan
- d. Membantu mengembangkan profesional guru dan staf sekolah<sup>43</sup>.

Lebih lanjut, Sergiovanni dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu:

- a. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalannya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, h. 104

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik...*, h.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah bantuan dan layanan berupa bimbingan serta arahan kepada guru-guru dan staf sekolah yang lain untuk meningkatkan profesionalismenya, bagi guru tentunya untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas dan pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa. Jadi, dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan juga mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### b. Fungsi Supervisi Akademik

Menurut Sagala, fungsi supervisi akademik adalah memberikan pelayanan supervisi pengajaran kepada guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang berkualitas baik, menyenangkan, inovatif dan dapat menjaga keseimbangan pelaksanaan tugas staf mengajar<sup>45</sup>. Selain itu, fungsi supervisi akademik adalah sebagai berikut:

##### 1) Penelitian

Fungsi ini supervisi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan (khususnya sasaran supervisi akademik) dengan menempuh prosedur:

- a) perumusan pokok masalah sebagai fokus penelitian,
- b) pengumpulan data,
- c) pengolahan data,
- d) penarikan kesimpulan yang diperlukan untuk perbaikan dan peningkatan.

---

<sup>45</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, h. 106

## 2) Penilaian

Penilaian adalah mengevaluasi hasil penelitian, sehingga bisa mengetahui apakah situasi pendidikan yang diteliti itu mengalami kemunduran, kemandegan atau kemajuan, memprihatinkan atau menggembirakan.

## 3) Perbaikan

Perbaikan adalah melakukan langkah-langkah: 1) mengidentifikasi aspek-aspek negatif berupa kekurangan atau kemandegan, 2) mengklasifikasi aspek-aspek negatif menentukan yang ringan dan yang serius, 3) melakukan perbaikan-perbaikan menurut prioritas, dengan mengacu pada hasil penilaian.

## 4) Peningkatan

Supervisi berupaya memperhatikan kondisi-kondisi yang telah memuaskan dan bahkan meningkatkannya, karena dilakukan upaya perbaikan melalui proses yang berkesinambungan dan terus menerus<sup>46</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi akademik adalah membantu sekolah dalam pemberian layanan pada guru-guru untuk dapat bekerja dengan baik yaitu dengan mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas, menyenangkan, dan inovatif kepada siswa di sekolah.

## 2. Strategi Peningkatan Kompetensi guru

Peningkatan kompetensi mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai

---

<sup>46</sup> Djam'an Satori, *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah*. Bandung: APSI Provinsi Jawa Barat, 2004), h. 3

pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan kompetensi mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu. Peningkatan kompetensi mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan ataupun keinginan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional.

Untuk mewujudkan itu semua, diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa persyaratan guru yang memperoleh sertifikat minimal berpendidikan S1/D4, memiliki empat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional).

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu antara lain:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Asmani, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelolah proses pembelajaran peserta didik.<sup>47</sup> Lanjut Asmani, kompetensi pedagogis mempunyai 10 indikator, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, cultural emosional dan intelektual.

---

<sup>47</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), h.69

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran<sup>48</sup>.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menyusun dan mengelola program pengajaran secara umum, menginteraksikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa yang sehat serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sarimaya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia<sup>49</sup>. Lebih lanjut Asmani mengungkapkan, bahwa ada beberapa indikator kepribadian, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru...*, h. 73

<sup>49</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h.18

- a. Bertanggung jawab
- b. Tidak emosional
- c. Lemah lembut
- d. Tegas, tidak menakut-nakuti
- e. Dekat dengan anak didik<sup>50</sup>.

Kompetensi kepribadian guru yang harus dimilikinya menurut Sarimaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan
- b. Percaya kepada diri sendiri
- c. Tenggang rasa dan toleran
- d. Bersikap terbuka dan demokratis
- e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya
- f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya
- g. Memahami tujuan pendidikan
- h. Mampu menjalin hubungan insani
- i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
- j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan seorang guru terhadap siswa, oleh karena

---

<sup>50</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi...*, h. 118-120

<sup>51</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi...*, h. 72

itu kompetensi kepribadian guru PAI amatlah penting bagi proses pembelajaran bagi siswa.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap gurupun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Menurut Sarimaya<sup>52</sup>, bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Hamalik kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik
- c. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- d. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)<sup>53</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru agama dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.

---

<sup>52</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi....*, h. 71

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 72

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Menurut Muslich bahwa kompetensi profesional terdiri atas kemampuan:

- a. Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
- b. Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran
- c. Menyelenggarakan pengajaran yang mendidik
- d. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan<sup>54</sup>

Menurut Asmani, secara lebih khusus kompetensi profesional guru, adalah sebagai berikut:

- a. Memahami standar nasional pendidikan
- b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- c. Menguasai materi standar
- d. Mengelola program pembelajaran
- e. Mengelola kelas
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran
- k. Menampilkan keteladanan dalam pembelajaran

---

<sup>54</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi...*, h. 7-8

l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan

m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual<sup>55</sup>.

Melalui peningkatan kompetensi mengajar guru tersebut, maka guru diharapkan mampu mempertahankan profesi mengajar yang dimiliki, meningkatkan prestasi ke arah yang lebih baik dan mampu mengadakan inovasi-inovasi yang baru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Peningkatan ini pula memungkinkan suatu pengembangan yang mampu membawa guru ke arah kemajuan dan mampu mengiringi perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga produktivitas atau kinerja yang dihasilkannya mampu memberikan kepuasan yang optimal bagi konsumen pendidikan dengan ditentukan oleh peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan peningkatan ditujukan kepada peningkatan kemampuan kompetensi mengajar guru sebagai sumber daya yang mendapat perhatian besar dalam organisasi. Prinsipnya peningkatan yang dilakukan terhadap individu berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan tugas. Karena setiap yang dikerjakan harus memiliki kompetensi, termasuk guru dalam mengajar dan mendidik, tidak bisa hanya melaksanakannya dengan asal-asalan. Dengan demikian, guna mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, maka harus juga dilaksanakan tugas mengajar dengan profesional juga.

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sertifikasi Guru.....*, h. 56

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami mutu pembelajaran terlebih dahulu perlu dipahami mutu pendidikan. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan mutu pendidikan, salah satunya Kemendikbud mendefinisikan bahwa mutu pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku<sup>56</sup>.

Dalam pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengertian mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam menyanggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Adapun kiat-kiat peningkatan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1. Penampilan Guru

Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan guru merupakan salah satu pelaku dan

---

<sup>56</sup> Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 7

bahwa pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap seorang guru yang profesional, sehingga mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

## 2. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum, artinya bahwa penguasaan materi/kurikulum sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan kurikulum/ materi merupakan objek yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan demikian kedudukan penguasaan materi ini merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut atau ditekankan untuk menguasai materi/ kurikulum sebelum melaksanakan pengajaran di depan kelas.

## 3. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar guna merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran, artinya penggunaan metode mengajar yang dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi tersebut peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan siswa lebih mudan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

#### 4. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Komponen lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Keadaan tersebut memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran. Maka, diharapkan pendayagunaan alat/ fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah dalam upayanya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

#### 5. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran juga ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Dengan demikian guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang tinggi.

#### 6. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

Peningkatan mutu pembelajaran pula dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler, artinya bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Keadaan ini beralasan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal tersebut akan lebih meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa<sup>57</sup>.

---

<sup>57</sup> Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...*, h. 10-12

Sedangkan indikator pembelajaran yang berkualitas adalah sebagai berikut:

a. Input

Mutu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh input yang menjadi bahan dasar dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan dipengaruhi oleh keberadaan atau kondisi dari input yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan mutu pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah dalam upayanya menciptakan suatu mutu pembelajaran adalah:

b. Guru

Guru merupakan orang yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengingat kedudukan guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru yang profesional dalam melaksanakan tugas tentu akan lebih baik untuk mewujudkan mutu pembelajaran dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak profesional dalam melaksanakan tugas.

c. Tujuan Pengajaran

Sementara tujuan pengajaran merupakan suatu unsur yang akan mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan adanya kecenderungan bahwa suatu aktivitas tidak akan mampu menghasilkan suatu yang bermutu tanpa didahului dengan adanya penetapan tujuan. Oleh karena itu dalam hal ini pula pembelajaran akan mampu memiliki mutu yang baik apabila

dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya terarah baik dan ada target yang akan dicapai. Pada dasarnya mutu dari pembelajaran itu dapat dilihat dari mampu tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

#### d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaku dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dikondisikan untuk mampu menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mendukung terhadap kelancaran pembelajaran.

#### e. Alat/Media Pendidikan

Unsur pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah salah satunya alat/media pendidikan. Alat/media tersebut memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alat/media pendidikan harus dikelola secara baik dan dipastikan mampu mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas<sup>58</sup>.

#### e. Proses

Proses merupakan unsur penting yang mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru. Komunikasi yang kondusif

---

<sup>58</sup> Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, 191-192.

merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

f. Output

Output pengajaran dipandang bisa melihat sampai sejauhmana mutu pembelajaran yang dimiliki oleh suatu sekolah. Oleh karena itu, maka output pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik<sup>59</sup>.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa bila dalam pembelajaran dapat terpenuhi itu semua, maka pembelajaran dikatakan pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang baik, sehingga dapat berpengaruh dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tugas guru tidaklah mudah dan simpel seperti yang dipersepsikan banyak orang, tetapi tugas guru sangatlah kompleks dan sulit, sehingga diperlukan kemampuan yang baik. Dengan hal ini, seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, guru diharapkan merupakan orang yang karena profesinya sanggup menimbulkan dan mengembangkan motivasi untuk kepentingan proses aspek-aspek pembelajaran di dalam kelas yang keberadaan siswanya berbeda-beda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, latar belakang sosial dan konsep-konsep yang dipelajari.

---

<sup>59</sup> Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...*, h. 17-18

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *agama*. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi-nya. Secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari kata kerja dasar *didik* yang berarti perihala dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata kerjanya *pendidikan*, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>60</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahwali sebagaimana dikutip Tohirin pendidikan Agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>61</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran, Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa<sup>62</sup>.

Dengan demikian pendidikan Agama Islam adalah proses mendidik, memelihara dan pengajaran yang bersifat memberikan atau menyampaikan

---

<sup>60</sup>Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19.

<sup>61</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9-10.

<sup>62</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.35.

pengetahuan dan keterampilan yang lebih tertuju dalam penyempurnaan akhlak peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama pada tingkat sekolah menengah atas sangat penting, karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai aliran sesat dan degradasi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita.

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disyariatkan Allah.
- b. Mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga ia dapat menghadapi berbagai aliran yang merusak masyarakat dan ideologi ateisme, serta mereka dapat terhindarkan diri dari berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan akidah Islamiyah.
- c. Menanamkan kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar (hasil) pemikiran, dan pemahaman.
- d. Meningkatkan kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar-dasar dan syiar agama, bukan secara paksa, tetapi karena kemudahan dan toleransinya Agama Islam, sehingga mendorong mereka untuk berbuat adil dalam segala amalannya.
- e. Meningkatkan keterkaitan siswa dengan Al-Quran dan Hadits.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Muhamad Abdul Qadir, *Metode pengajaran agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 268.

Tujuan Pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman tegu, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup mandiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia<sup>64</sup>.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang hendak ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran Agama, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Ramayulis<sup>65</sup> dasar pendidikan agama Islam terdiri dari:

- a. Alquran

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui QS. An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

<sup>64</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 90.

<sup>65</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 122

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

#### b. Sunnah

Sunnah dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan dasar pokok dari Pendidikan Agama Islam karena Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam yang senantiasa dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa, dimana Allah SWT akan memberikan petunjuk melalui isi kandungan dari Alquran. Disamping Alquran, sunnah juga sebagai dasar pendidikan agama Islam, karena sunnah merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah.

Menurut Daradjat<sup>66</sup>, Setiap apa yang diusahakan dan dilakukan dengan sengaja dalam mencapai suatu maksud tertentu, maka diperlukan dasar dan landasan sebagai tempat pijakan bagi kegiatan yang diusahakan atau dilakukan tersebut. Dasar atau fundamen suatu bangunan adalah merupakan keteguhan bagi

---

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2006), h. 89

berdirinya bangunan itu. Demikianlah juga dasar pendidikan Islam berfungsi untuk menjamin sehingga bangunan pendidikan Islam itu teguh berdirinya. Adapun dasar pendidikan agama Islam itu adalah sebagai berikut : Dasar Religius dan dasar yuridis (hukum)

Menurut Arifin<sup>67</sup>, menyatakan “sistem-sistem kependidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagai mana halnya sistem pendidikan”. Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah terkandung berbagai pola ajaran kehidupan manusia, secara garis besarnya antara lain: Tauhid, Syari'ah, Akhlak atau budi pekerti.

Menurut Arifin, Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam khususnya di Indonesia, adalah metode-metode yang digali dari dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri serta metode-metode yang baru muncul akhir-akhir ini di dalam dunia pendidikan yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas Islami<sup>68</sup>. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah dalam memutuskan dan menetapkan berbagai materi dan teori pendidikannya, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِن تَنَزَعْتُمْ فِيْ

---

<sup>67</sup> Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 34

<sup>68</sup> Arifin, *Kapita Selektta...*, h. 78

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. An-Nisaa’ : 59)<sup>69</sup>,

### c. Pengembangan pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa jalur yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya<sup>70</sup>.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan pengajaran erat hubungannya bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembentukan kompetensi. Dengan demikian, pola dasar yang membentuk dan mewarnai kurikulum pendidikan agama adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai

<sup>69</sup> Depag. RI, *Metodologi*...., h. 69

<sup>70</sup>Khaeruddin dan Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 147

individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Mulyasa, standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
- 3) Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi.
- 4) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah<sup>71</sup>.

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan agama menurut Muslich, sebagai berikut:

- 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Menunjukkan sikap jujur dan adil.
- 3) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- 4) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- 5) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- 6) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungannya sebagai ciptaan Tuhan<sup>72</sup>.

Adapun tujuan pengajaran pendidikan agama di sekolah menurut Ramayulis adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan perupakan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

---

<sup>71</sup> Mulyasa, *Kurikulum...*, h. 99

<sup>72</sup> Muslich, *KTSP ...*, h. 100

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>73</sup>.

Dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama. Adapun dimensi tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama.
- 2) Dimensi pemahaman dan penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama.
- 3) Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran agama.

Dimensi pengamalan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Aplikasi dari pendidikan agama yaitu identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama. Dalam ajaran agama itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdikan kepada Tuhan. Konsep ajaran agama tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdikan kepada Tuhan sebagai hamba-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah guna mendorong siswa menjadi orang yang berkualitas di bidang keilmuan, berakhlak

---

<sup>73</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rafika, 2005), h. 36

yang mulia dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

*Pertama*, Nur Hidayah (2014) dengan judul Tesis Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru PAI di SMA dan SMK Negeri Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya adalah pembinaan kepala sekolah dan kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru PAI. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Hidayah di atas, memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pada pembinaan kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya, hasil penelitian Nur Hidayah adalah tentang kinerja guru sedangkan peneliti pada masalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Prestasi belajar siswa.

*Kedua*, Desi Elminiarti (2016) mengenai Pengaruh Teknik Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 8 Kabupaten Kaur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa supervisi dan motivasi kerja baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini teruji dan dapat diterima<sup>74</sup>.

---

<sup>74</sup> Desi Elminiarti, Tesis, *Pengaruh Teknik Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 8 Kabupaten Kaur*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016).

Hasil penelitian Desi Elminiarti di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu hanya kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya, Desi belum meneliti seperti yang akan peneliti teliti yakni berkaitan dengan pengaruh supervisi kepala sekolah, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa.

*Ketiga*, Wardoyo (2004), judul tesis “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam peningkatan Profesionalisme Guru Sejarah (Studi Kasus MGMP PKn di Kabupaten Rejang Lebong)”. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang tidak sedikit dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian Wardoyo di atas, bahwa persamaan dengan yang akan peneliti teliti adalah hanya pada peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan perbedaannya, Wardoyo hanya meneliti tentang peran musyawarah guru mata pelajaran dalam peningkatan profesionalisme guru, sedangkan peneliti akan meneliti berkaitan dengan supervisi yang dilaksanakan oleh Pengawas TK/SD Kementerian Agama dalam meningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Keempat*, M.H. Sri Rahayu (2010), judul tesis “Kualitas Guru Sejarah ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di sekolah menengah Umum Kota Bengkulu)”. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah kemampuan profesional guru belum maksimal karena adanya faktor-faktor lain yang

mempengaruhinya. Sehingga, masih diperlukan adanya peningkatan kemampuan profesionalisme guru sejarah.

Dari hasil penelitian Rahayu di atas, bahwa persamaan dengan yang akan peneliti teliti adalah hanya pada kemampuan profesional guru. Sedangkan perbedaannya, Rahayu hanya meneliti tentang kualitas guru mengajar dari sudut kemampuan profesional, sedangkan peneliti akan meneliti berkaitan dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui supervisi yang dilaksanakan oleh Pengawas.

*Kelima*, Yeni Mardiana (2016), judul tesis *Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP IT Iqra Kota Bengkulu*<sup>75</sup>. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Tingkat efektivitas perencanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 100%; (2) Tingkat efektivitas pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 89%; (3) Tingkat efektivitas evaluasi supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 100%.

Beberapa hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan pembinaan kepala sekolah dalam proses pembejarian guru. Di samping itu, berkaitan dengan pembinaan akademik kepala sekolah yang tujuannya hanya ingin mengukur keefektivitas dan kemampuannya dalam mensupervisi, serta untuk pengembangan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>75</sup> Yeni Mardiana, *Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP IT Iqra Kota Bengkulu*, Tesis, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016).

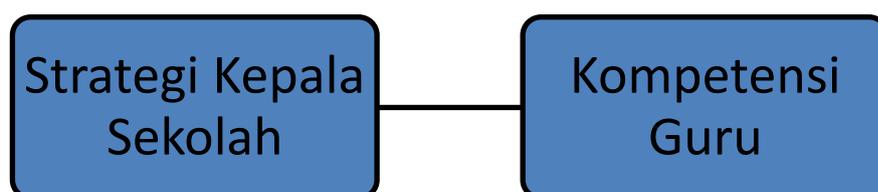
Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai pelaksanaan pembinaan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah pada proses pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji tentang peningkatan kompetensi yang meliputi supervisi akademik pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Juga, meneliti kinerja guru dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di kelas.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah merupakan bentuk pembinaan, membimbing pelaksanaan kurikulum, memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran.
2. Kompetensi guru adalah peningkatan kemampuan mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian<sup>76</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data-data yang diperoleh di lapangan adalah berupa uraian kata-kata serta ungkapan secara deskripsi dari hasil wawancara dengan responden dan hasil observasi.

Dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengumpulkan data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu.

#### **B. Responden Penelitian**

Responden penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru rumpun Pendidikan Agama Islam, yang dimintai keterangan dan kontribusi berupa komentar-komentar yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping kepala sekolah dan guru Fiqih, Al-Quran Hadis, SKI, dan Aqidah Akhlak sebagai responden utama, guru mata pelajaran dan siswa juga dijadikan sebagai responden pendukung. Responden tersebut dimintai keterangan dengan melalui wawancara.

---

<sup>76</sup> Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 55

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati tentang strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu Yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

#### 2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>77</sup> Dengan demikian, Wawancara dapat diartikan sebagai dialog langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Wawancara ini penulis gunakan untuk mengambil data tentang strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka, yaitu jenis wawancara yang garis besar daftar pertanyaannya telah penulis tetapkan secara berurutan. Sedangkan untuk pengembangan pertanyaan dilakukan pada saat peneliti mengadakan wawancara

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.186

dengan subjek penelitian. Wawancara ini berkaitan dengan supervisi pengawas dan kinerja guru dalam pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental.<sup>78</sup> Di samping itu, Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya<sup>79</sup>. Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara. Juga untuk mengambil data tentang jumlah siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh di MIN 1 Kota Bengkulu serta perangkat pendukung lainnya.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono<sup>80</sup> ada 3 langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan guru lalu dicek dengan hasil wawancara kepala madrasah dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung. Alfabeta, 2012), h. 329

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 270

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270

3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang menggambarkan dan memaparkan dengan bentuk uraian hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis ini menggunakan metode *deduktif* yaitu cara yang dilakukan dengan mengemukakan pikiran atau pendapat untuk mendapatkan suatu pengertian dari pendapat yang umum kemudian diambil pengertian menjadi pendapat yang khusus.

Adapun langkah-langkah peneliti menganalisis hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu merangkum, memilih ha-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

2. Verifikasi data

Yaitu menyajikan dan menginterpretasikan data yang telah diolah lalu dibandingkan dengan ketentuan teoritis dan normatif yang berlaku.

3. Menarik kesimpulan

Yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, dan merupakan jawaban rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dalam penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

MIN 1 Kota Bengkulu di bawah naungan Kementerian Agama Kota Bengkulu, terletak di Jalan Tanjung Jaya Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri pada tahun 1985 dan telah memiliki serta menggunakan bangunannya sendiri untuk digunakan tempat proses belajar mengajar.<sup>81</sup>

Titik berat penyelenggaraan sekolah ini adalah penyelenggaraan kurikulum pendidikan Sekolah Dasar serta pembekalan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah ini tumbuh dan berkembang dari idealisme dan kebutuhan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang secara spesifik merupakan gerbang pertama dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu adalah mewujudkan siswa berprestasi, mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas dari segi keilmuan. Sedangkan misi madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> *Dokumen MI Negeri 1 Kota Bengkulu, 2019*

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan Islami.
3. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Menerapkan manajemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.<sup>82</sup>

MIN 1 Kota Bengkulu menempati areal sekitar seluas 15.000 M<sup>2</sup>, dan luas bangunan 5.495,5 M<sup>2</sup>, tanah tersebut merupakan milik pemerintah. Secara geografis, letak MIN 1 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
4. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan warga.<sup>83</sup>

Dilihat dari letak geografisnya, sekolah ini cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya dan mudah dijangkau oleh kendaraan angkutan umum. Meskipun demikian, kondisi sekolah ini masih kelihatan asri, nyaman, kondusif dan tenang.

---

<sup>82</sup> *Dokumen MI Negeri 1 Kota Bengkulu, 2019*

<sup>83</sup> *Observasi MI Negeri 1 Kota Bengkulu, tanggal 16 Maret 2019*

Keadaan guru pada MIN 1 Kota Bengkulu terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan membina mata pelajaran tertentu. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru yang lain.

Pada tahun ajaran 2018/2019, madrasah ini memiliki jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 38 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Di samping itu, untuk melaksanakan tugas dalam rangka penertiban administrasi dan kelancaran proses pembelajaran, pihak sekolah telah memiliki karyawan atau tenaga administrasi sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan MIN 1 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Keadaan Guru dan Karyawan MIN 1 Kota Bengkulu**  
**Tahun Ajaran 2018-2019**

No	Nama Guru		Status	Tugas/Mengj.	Pend
1	Eva Susanti, S.Pd	P	PNS	Kep. Sek	S1
2	Dra. Hj. Dasniati	P	PNS	BK	S1
3	Zulkarnain, A.Md	L	PNS	Guru Kelas	D3
4	A. Murad, S.Pd	L	PNS	PKN	S1
5	Hj. Etta Saptareta, S.Pd	P	PNS	BHs. Indonesia	S1
6	Sugito Hendro S, S.Pd	L	PNS	Olahraga	S1
7	Damiri, SE	L	PNS	IPS	S1
8	Wuryanto, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas	S1
9	Lasmaniah, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
10	Nofriani, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
11	Azimar, S.Pd	P	PNS	Bhs. Inggris	S1
12	Chusnul Zariah, S.Pd	L	PNS	PKN	S1
13	Suharto, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas	S1
14	Nurhaidah, SP	P	PNS	matematika	S1
15	Tamrin, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas	S2
16		P	PNS	IPS	S1
17					

18	Pelita Hati, M.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S2
19	Dra. Nur Izzati	P	PNS	Guru Kelas	S1
20	Evi Iriani, M.Pd	L	PNS	Olahraga	S1
21	Hj. Diah Meily, S.Pd	P	PNS	IPA	S1
22	Arli, S.Pd	P	PNS	B. Indonesia	S2
23	Yulia Suparti, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
24	Dra. Hafriznalisa, M.Pd	P	PNS	PAI	S1
25	Jeani Mahdalena, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas	S1
26	Herma Yudha, S.Pd	P	PNS	IPS	S1
27	Zuliani, S.Ag	P	PNS	Matematika	S1
28	Mixcon Amra, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
29	Erlin Agustin, S.Pd	P	PNS	PAI	S1
30	Puspasari Handayani, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
31	Yesti Murni, S.Sn	P	PNS	Guru Kelas	S1
32	Aslini Midarasti, S.Pd.I	P	PNS	Matematika	S1
33	Lucy Afrianti, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas	S1
34	Marlita, SP	P	GTT	PAI	S1
35	Solechatin, S.Pd	L	GTT	TIK	S1
36	Yeti Widiarti, S.Pd	P	PNS	Bhs. Inggris	S1
37	Tri Meidiana, S.Pd				
38	Aswati, S.Ag				
	John Soedi Syaputra, S.Pd				
	Ina Yulita, S.Pd				

Sumber Data: *Daftar Guru MIN 1 Kota Bengkulu, 2019*

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru dan karyawan MIN 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018-2019 yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 30 orang, dan yang berstatus guru tidak tetap atau honorer sebanyak 8 orang. Adapun jumlah guru dan karyawan yang berpendidikan Sarjana Strata Dua (S2) berjumlah 3 orang, Sarjana Strata Satu (S1) berjumlah 34 orang, dan Diploma Dua (D2) adalah sebanyak 1 orang.

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa MIN 1 Kota Bengkulu berjumlah 1083 siswa, yang terdiri dari 6 kelas.

**. Tabel 2**  
**Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan prasarana	Fasilitas
1	Ruang Guru / Kantor	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meja</li> <li>b. Kursi</li> <li>c. Lemari</li> <li>d. Jam dinding</li> <li>e. Buku-buku</li> <li>f. Air Mineral/ gallon</li> <li>g. Jadwal Pelajaran dan nama-nama guru</li> <li>h. Dapur dan fasilitas</li> </ul>
2	Ruangan Kepala Sekolah dan TU	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lemari</li> <li>b. Komputer</li> <li>c. Printer</li> <li>d. Meja</li> <li>e. Kursi</li> <li>f. Televisi</li> <li>g. Kipas Angin</li> <li>h. Jam Dinding</li> </ul>
3	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lemari</li> <li>b. Buku-buka pelajaran</li> <li>c. Meja</li> <li>d. Kursi</li> <li>e. Jam Dinding</li> <li>f. Air Mineral/gallon</li> </ul>
4	Garasi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mobil</li> <li>b. Motor dewan guru</li> <li>c. Sepeda siswa/siswi</li> </ul>
5	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 4 pintu untuk siswa</li> <li>b. 2 pintu untuk dewan guru</li> <li>c. Dilengkapi dengan gayung, bak mandi, air dll</li> </ul>
6	Lapangan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tiang bendera</li> <li>b. Lapangan volly dan futsal</li> <li>c. Lapangan dan tiang serta jaring basket, dll</li> </ul>
7	Kantin sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aqua Gelas</li> <li>b. Aneka macam kue</li> <li>c. Snack</li> <li>d. Buku gambar dan tulis</li> <li>e. Pena, pensil dan penghapus</li> <li>f. Penggaris</li> </ul>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran**

Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Kepala sekolah telah memberikan motivasi kepada kami dengan cara menyetujui semua program yang kami miliki, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demonstrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2018/2019, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.<sup>84</sup>

Kepemimpinan yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

Di samping itu, meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer. Seperti hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu:

---

<sup>84</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di MIN 1 Kota Bengkulu dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.<sup>85</sup>

Begitu juga efektivitas kepala MIN 1 Kota Bengkulu dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkankan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.

Strategi yang lain, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara guru PAI, yaitu:

Penerapan kedisiplinan adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa kepala sekolah melakukan supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala sekolah

---

<sup>85</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

<sup>86</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.<sup>87</sup> Dengan demikian, supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

Metode yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan kepada guru PAI adalah mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada segenap warga sekolah. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri mereka dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.<sup>88</sup>

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala sekolah sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi MIN 1 Kota Bengkulu

---

<sup>87</sup> *Observasi*, MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>88</sup> *Wawancara* Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 April 2019

yaitu menumbuhkembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa keteladanan kepala sekolah terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun para siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.<sup>89</sup>

Dengan demikian, yang telah dilakukan kepala MIN 1 Kota Bengkulu merupakan implementasi kompetensi kepala sekolah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah. Jadi, kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berperilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah, yaitu:

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> *Observasi*, MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

<sup>90</sup> *Wawancara* Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

Dalam hal ini, sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa kepala MIN 1 Kota Bengkulu melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan.<sup>91</sup> Dengan demikian, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis. Kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan suatu lembaga sekolah. Setiap kepala sekolah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya. Perhatian tersebut harus menunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara demokratis. Serta dituntut mempunyai dedikasi dan prestasi yang tinggi dan pemberi inisiatif bagi semua pihak sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran.

Dalam hal ini, kepala sekolah di MIN 1 Kota Bengkulu sudah berpotensi dalam sikap yang demokratis. Artinya kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan dengan musyawarah

---

<sup>91</sup> *Observasi*, MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

atau mengikutsertakan semua warga sekolah. Selain itu juga memberikan kepercayaan kepada para guru/staf untuk menjalankan tugas dan program yang telah dicanangkan dan memotivasi guru untuk lebih berkreasi dan inovasi dalam semua pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam demi meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan rencana program pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan EVA (Kepala Sekolah), bahwa:

Para guru yang mengajar di MIN 1 Kota Bengkulu sebelum menyampaikan pelajaran selalu mempersiapkan silabus pembelajaran sebagai bahan acuan dalam menganalisa materi pelajaran serta dalam membuat rencana program pembelajaran. Silabus pembelajaran dicantumkan; standar kompetensi dan kompetensi dasar, struktur keilmuan, kedalam materi, relevansi dan alokasi waktu<sup>92</sup>.

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan ASW, guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa “dalam menyusun materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan”<sup>93</sup>. Demikian juga disampaikan oleh Responden MN, dalam menganalisa materi selalu menggunakan acuan yang ada di dalam silabus yang telah ditetapkan, buku penunjang pembelajaran dan kurikulum<sup>94</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menganalisa materi pelajaran menyesuaikan dengan yang ada di silabus. Hal ini menunjukkan guru pendidikan agama

---

<sup>92</sup> Wawancara Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

<sup>93</sup> Wawancara MN, Siswa MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>94</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

Islam dapat memahami persiapan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam mengajar.

Di samping itu, dari hasil wawancara dengan Zul, guru pendidikan agama Islam, mengutarakan bahwa “materi pelajaran yang akan saya sampaikan terlebih dahulu saya kuasai, sehingga ketika menyampaikan kepada siswa tidak mendapatkan kendala dari segi penguasaan materi pelajaran”<sup>95</sup>. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Responden MN bahwa “materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa terlebih dahulu harus dikuasai dan dipahami dengan baik”<sup>96</sup>.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil pengamatan penulis di kelas, ketika guru pendidikan agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran, ia dapat menyampaikannya dengan baik tanpa ada kesulitan dari segi materi, sehingga materi yang disampaikan dapat berlangsung dengan lancar.<sup>97</sup>

Hasil observasi dari salah satu guru PAI menunjukkan bahwa program pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan perangkat pembelajaran tersusun dan terorganisasi dengan benar serta terlaksana sesuai dengan program yang direncanakan.<sup>98</sup> Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI diketahui bahwa, program pembelajaran yang telah dipersiapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah

---

<sup>95</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

<sup>96</sup> Wawancara MN, Siswa MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>97</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>98</sup> Observasi, MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

dibuat, dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran. Dari wawancara guru PAI diketahui bahwa program pembelajaran terkelola dengan tepat, yaitu mulai dari penentuan tujuan sampai dengan pelaksanaan evaluasi.<sup>99</sup> Dengan demikian, bahwa guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dapat mengelola program pembelajaran sesuai dengan yang dipersiapkan.

Hasil wawancara dengan informan yaitu guru PAI terungkap bahwa menciptakan suasana kelas yang tenang, yaitu dengan mengkondisikan atau menguasai kelas, serta memfokuskan anak terhadap materi yang akan disampaikan. Begitu juga yang diungkapkan oleh (guru), bahwa dalam menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru di MIN 1 Kota Bengkulu menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara dengan mengkondisikan atau menguasai kelas/menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa. Cara menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan Hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa agar terciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi siswa maka harus melibatkan siswa untuk selalu aktif. Selain itu, diungkapkan oleh LIN (Siswa Kelas V), bahwa agar suasana belajar tidak membosankan bagi siswa, harus mengajak siswa untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>100</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>101</sup> Wawancara LIN, Siswa MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu menciptakan suasana yang tidak membosankan terhadap belajar siswa, dengan cara melibatkan siswa untuk selalu ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran, Al-Qur'an dan buku tajwid.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

Sumber belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa sumber belajar yang digunakan guru dalam menyampaikan mata pelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu telah memenuhi kebutuhan siswa. Di antaranya adalah buku-buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, fiqih dan akhlak. Kompetensi guru dalam menggunakan sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran sebagaimana hasil penelitian bahwa dalam menyampaikan

---

<sup>102</sup> Wawancara Ibu ASW, guru MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>103</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran PAI, Al-Qur'an dan buku tajwid. Selain itu hasil wawancara dengan informan terungkap bahwa, sumber belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama mengatakan bahwa materi yang disampaikan, seperti pada materi muamalat bahwa standar kompetensinya adalah agar siswa dapat memahami tentang jual-beli, hukum jual-beli, dan hal ini sudah disesuaikan dengan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasarnya sudah diberikan panduan. Jadi dari panduan tersebutlah dikembangkan menjadi materi atau bahan pengajaran.<sup>104</sup>

Senada itu juga, responden yang lain mengutarakan bahwa materi yang disampaikan tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus.<sup>105</sup> Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa materi yang akan disampaikan oleh guru PAI di

---

<sup>104</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

<sup>105</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

MIN 1 Kota Bengkulu telah disesuaikan dengan silabus. Hal ini disebabkan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan dalam materi dan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa bisa diterima dengan baik karena bisa dilihat dari hasil akhir pembelajaran seperti ulangan esai, tanya jawab, ternyata mereka dapat menyelesaikan dan menjawabnya dengan baik, contoh materi tentang zakat, mereka dapat menjawabnya dengan baik. Begitu juga yang diungkapkan oleh LIN (Siswa Kelas V), bahwa materi yang disampaikan, seperti materi Al-Qur'an, Puasa, Shalat, dan sejarah Islam bisa diterima dengan baik karena rata-rata nilai siswa termasuk bagus-bagus dan tinggi-tinggi.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa materi pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru di MIN 1 Kota Bengkulu dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi belajar yang diperolehnya bagus. Hal tersebut disebabkan telah disesuaikan dengan silabus, dan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan dalam materi dan bahan pelajaran, yaitu silabus. Misalnya panduan tentang materi akhlak, dimana isinya membahas tentang moral, perilaku, dan sopan santun.

Silabus merupakan acuan rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus

---

<sup>106</sup> Wawancara LIN, Siswa MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan observasi, bahwa guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

Kompetensi guru mengembangkan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Asfiatin, terungkap bahwa jenis penilaiannya sesuai dengan materi, contoh Al-Qur'an dengan jenis penilaian praktek membaca, dan shalat dengan jenis penilaian praktek mengerjakan shalat. Sedangkan menurut guru PAI, terungkap bahwa dengan menggunakan penugasan kelompok tentang perkembangan Islam.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penentuan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga dapat mewujudkan penilaian secara optimal. Wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Perumusan indikator dalam penilaian keberhasilan belajar siswa dibuat secara musyawarah guru mata pelajaran. Secara pribadi, seorang guru bisa tertolong dalam kesulitan menentukan rumusan indikator keberhasilan. Jadi intinya, indikator keberhasilan itu sesuai dengan pusat dari Jakarta, sedangkan guru menyesuaikan dengan keadaan sekolah cocok atau tidak, kalau tidak, bisa dimusyawahkan

---

<sup>107</sup>Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

kembali, contohnya indikator tentang materi Iman kepada Allah, dimana siswa dapat meyakini sifat-sifat Allah.<sup>108</sup>

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Supriadi (guru kelas) bahwa dalam merumuskan indikator keberhasilan harus dilihat lagi standar kompetensi dan kompetensi dasar, karena dari sanalah penjabaran dari indikatornya, seperti pada materi muamalat diharapkan siswa memahami tentang hukum jual beli.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perumusan indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dibuat secara musyawarah dengan sesama guru mata pelajaran. Sebagaimana juga diungkapkan oleh salah satu guru kelas mengatakan bahwa perumusan indikator penilaian keberhasilan harus sesuai dengan materi dan kondisi siswa, kalau tidak, maka akan sulit untuk tercapai keberhasilan mengajar, misalnya indikator pada materi tentang ibadah haji, dimana siswa dapat mengetahui rukun haji, wajib haji, dan sebagainya.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penilaian indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu telah disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kemampuan siswa. Karena bila tidak, maka keberhasilan dan ketuntasan belajar tidak akan tercapai dengan baik. Dengan adanya penentuan sumber belajar dan jenis penilaian/evaluasi di MIN 1 Kota Bengkulu, berarti telah mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

---

<sup>108</sup> Wawancara Ibu HAF, guru Bahasa Indonesia MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

<sup>109</sup> Wawancara Ibu ASW, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

Standar Nasional Pendidikan, yang di antaranya adalah tentang sarana dan prasarana, serta penilaian pendidikan.

a. Peningkatan Kemampuan Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Strategi pertama yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Selain itu pula sejumlah permasalahan dalam meningkatkan mutu pembelajaran banyak bersumber dari guru, misalnya kurang disiplin, kurang profesional, kinerjanya rendah atau permasalahan-permasalahan pribadi lainnya.<sup>110</sup>

Peningkatan kemampuan guru dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian.

Bahkan dalam hal ini pihak sekolah memberikan keleluasaan yang penuh terhadap para guru yang akan melanjutkan pendidikan formalnya. Sementara itu pula, kepala sekolah berupaya untuk

---

<sup>110</sup> Wawancara Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

mendorong para guru agar aktif dalam kelompok kerja guru, sehingga diharapkan setiap guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Melalui KKG inilah guru dapat saling tukar pengalaman dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengajar.

b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan

Penggunaan media dan sarana pendidikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam hal ini bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan menggunakan media atau sarana pendidikan yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal.<sup>111</sup>

Sementara itu pula sebagai pimpinan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

Kepala sekolah berupaya untuk membina dan mengarahkan cara-cara penggunaan media dan sarana pendidikan yang mendukung terhadap pembelajaran, sehingga hasil pembinaan dan pengarahan ini setiap guru dapat menggunakan media dan sarana pendidikan tersebut dengan baik dalam pembelajaran. Untuk memberdayakan penggunaan media dan sarana pendidikan ini pula, kepala sekolah berupaya menerapkan pengelolaan yang baik.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

<sup>112</sup> Wawancara Ibu ZUL, Guru MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

Dengan demikian, kepala sekolah mendesain atau mengatur penempatan, penggunaan dan pemeliharaan dari media dan sarana pendidikan yang ada. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadaannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

#### c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin

Strategi yang lain yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu:

Keadaan ini dilakukan mengingat keberadaan guru yang relatif memiliki pendidikan cukup sama yaitu SPG, sehingga pembinaan dan pengarahan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan sekali dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.<sup>113</sup>

Selain itu, berdasarkan observasi bahwa kegiatan supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara mengadakan kunjungan kelas, rapat-rapat dan pembinaan secara individual terhadap guru. Kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di sini yaitu dengan mengadakan pengunjungan terhadap setiap kelas tentang kelengkapan

---

<sup>113</sup> Wawancara Ibu ASW, Guru MIN 1 Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

sarana pendidikan yang ada dan mengecek kehadiran guru maupun siswa.<sup>114</sup>

Selanjutnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini dilakukan dengan cara mengadakan rapat-rapat yang dilakukan dalam mengadakan pengevaluasi atau bahkan pembinaan terhadap para guru untuk mengenalkan sesuatu yang baru dan perlu diketahui oleh guru mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian juga kepala sekolah sering mengadakan supervisi terhadap para guru secara perorangan dalam membina dan mengarahkan guru tersebut, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang begitu besar dan terjadi pada tugas guru tersebut.

#### d. Menjalinkan Kerjasama dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Apalagi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan sekolah dengan dibentuknya “Dewan Sekolah”. Namun demikian dalam kenyataannya bahwa masyarakat masih kurang peka terhadap kebutuhan sekolah. Oleh karena itulah sebagai langkah awal memperbaiki hubungan dengan sekolah dengan masyarakat, maka kepala sekolah mengadakan suatu strategi dalam bentuk kerjasama dengan masyarakat.<sup>115</sup>

Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk dewan sekolah yang memiliki fungsi dan

---

<sup>114</sup> *Observasi* MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

<sup>115</sup> *Wawancara* Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru, bahwa:

Selama ini melalui “Dewan Sekolah” itulah orang tua siswa, masyarakat umum atau donatur mengadakan jalinan hubungan yang harmonis. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan “Dewan Sekolah” yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.<sup>116</sup>

Pertemuan dengan para orang tua siswa dilakukan pada awal tahun pelajaran dan pada waktu pembagian “Buku Laporan Pendidikan”. Pada pertemuan sekolah dengan orang tua siswa pada awal tahun merupakan pertemuan yang membicarakan tentang pengenalan program-program pendidikan yang akan diselenggarakan dan uraian secara terbuka mengenai penggaran yang digunakannya.

Sementara pertemuan pada pembagian Buku Laporan Pendidikan merupakan pertemuan yang berupaya untuk secara tetap menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa. Rapat “Dewan Sekolah” merupakan upaya menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam membahas program-program pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pihak sekolah. Pada pertemuan ini dibahas mengenai program-program yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah.

#### e. Penerapan Disiplin yang Ketat

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

---

<sup>116</sup> Wawancara Ibu ZUL, Guru MIN 1Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga sekolah memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal. Sementara pendisiplinan yang terapkan pada siswa diharapkan mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam menjalankan atau mengikuti pembelajaran.<sup>117</sup>

Sebagaimana juga hasil observasi peneliti bahwa, pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.<sup>118</sup> Lebih konkritnya jika ada guru maupun siswa yang tidak berdisiplin, maka kepala sekolah melakukan teguran secara lisan, melakukan pemanggilan dan pemberian sanksi apabila guru maupun siswa tetap membandel. Selain itu pula khusus untuk siswa jika ada yang tidak disiplin, kepala sekolah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk meminta bantuan dalam membina anaknya.

---

<sup>117</sup> Wawancara Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

<sup>118</sup> Observasi MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya. Kepala sekolah menggap bahwa melalui pendisiplinan inilah nantinya akan mampu memberikan dampak terhadap hasil belajar. Dengan demikian kedisiplinan ini perlu diciptakan dengan baik, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran dengan baik pula.

## **2. Faktor-Faktor Kendala Yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran di MIN 1 Kota Bengkulu**

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa di lingkungan MIN 1 Kota Bengkulu masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan.<sup>119</sup> Ini menjadi tugas penting kepala MIN 1 Kota Bengkulu untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik

---

<sup>119</sup> *Observasi* MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Di samping itu, sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu:

Kepala sekolah dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>120</sup>

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya. Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

---

<sup>120</sup> Wawancara Ibu ASW, guru MIN 1Kota Bengkulu: 30 Maret 2019

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.<sup>121</sup>

Selain itu juga, hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.<sup>122</sup>

Oleh karena itu, kepala MIN 1 Kota Bengkulu harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala MIN 1 Kota Bengkulu dalam tiap pertemuannya di sekolah dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

---

<sup>121</sup> Wawancara Ibu ZUL, guru PAI MIN 1 Kota Bengkulu: 4 april 2019

<sup>122</sup> Wawancara Ibu Eva, Kepala Sekolah MIN 1 Kota Bengkulu: 8 april 2019

## C. Pembahasan Temuan Penelitian

### 1. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru di MIN 1 Kota Bengkulu

- a. Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif

Kepala MIN 1 Kota Bengkulu telah memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, khususnya guru pendidikan agama Islam dengan cara menyetujui semua program yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demonstrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2018/2019, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.

Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat, bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.<sup>123</sup> Begitu juga sama dengan pendapat Mulyasa, bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja tenaga kependidikan.<sup>124</sup> Dengan demikian, seorang kepala sekolah yang efektif lebih dari sekedar menjadi

---

<sup>123</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112

<sup>124</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 143

administrator atau manajer. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

b. Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer.

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam dan karyawan mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.

Begitu juga efektivitas kepala MIN 1 Kota Bengkulu dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai

prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu strategi tutor kolega yang merupakan forum diantara sesama guru, yang bertujuan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan mutu mengajar, saling mengimbas pengetahuan dari guru yang satu ke guru lain atau kepada sekelompok guru.<sup>125</sup> Sama halnya pendapat Mulyasa, untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh DEPDIKNAS maupun di luar DEPDIKNAS.<sup>126</sup> Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Patterson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.<sup>127</sup>

c. Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>125</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 155

<sup>126</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 78

<sup>127</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 181

Pelaksanaan kedisiplinan bagi guru, karyawan, dan siswa MIN 1 Kota Bengkulu ada peningkatan. Penerapan kedisiplinan tersebut adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi dari peningkatannya adalah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.

Kedisiplinan tersebut searah dengan ungkapan Mulyasa, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (*self-discipline*).<sup>128</sup> Sama halnya dengan pendapat Jorgenson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk memelihara budaya disiplin bagi semua guru dan staf.<sup>129</sup>

d. Melakukan supervisi.

Supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala MIN 1 Kota Bengkulu untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.

Strategi kepala MIN 1 Kota Bengkulu tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi supervisi yaitu merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,

---

<sup>128</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 141

<sup>129</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan...*, h. 182

melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

Berkaitan dengan hal tersebut, siswa-siswa MIN 1 Kota Bengkulu difasilitasi pembimbing-pembimbing yang kompeten dalam bidangnya. Dalam pelaksanaannya ada peningkatan di tahun pelajaran 2018/2019 dibandingkan pada tahun pelajaran sebelum-sebelumnya, sehingga banyak sekali prestasi yang diperoleh siswa MIN 1 Kota Bengkulu.

Hal tersebut membuktikan, bahwa strategi kepala MIN 1 Kota Bengkulu dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu komitmen sekolah bergerak di bidang mutu siswa, oleh karena itu sekolah kerap kali berpartisipasi dalam berbagai lomba di tingkat nasional.

e. Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan.

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri seseorang dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi*

*mungkar*. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala MIN 1 Kota Bengkulu sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi MIN 1 Kota Bengkulu yaitu menumbuh kembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, keramahan dan keteladanan kepala MIN 1 Kota Bengkulu terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun siswa-siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.

Apa yang telah dilakukan kepala MIN 1 Kota Bengkulu tersebut senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.

Jadi kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berperilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik. Upaya tersebut sangat beralasan, karena sebagai kepala sekolah ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap citra guru dan lingkungan yang ada di sekolahnya. Citra guru yang baik menimbulkan kesan di masyarakat, bahwa sekolah tersebut adalah baik, namun apabila citra guru di mata masyarakat kurang baik, hal ini akan berakibat buruk

bagi sekolahnya. Seperti dalam peribahasa “*Setitik nilai merusak susu sebelanga*”, untuk itu sebagai kepala sekolah harus menjaga citra guru, staf, dan peserta didik (*stakeholder*) untuk memiliki perilaku yang baik.

f. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.

Dalam hal ini, kepala MIN 1 Kota Bengkulu melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan ber AC.

Strategi kepala MIN 1 Kota Bengkulu senada dengan pendapat Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu penyediaan fasilitas dukungan kelancaran mengajar belajar yang memadai.<sup>130</sup> Sama halnya pendapat Patterson (2008), bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu

---

<sup>130</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 155

mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dapat dikuasai dan dipahaminya dengan baik. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berjalan dengan baik dan pertanyaan yang diberikan kepadanya dapat dijawabnya dengan baik pula. Di samping itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan selesainya materi pada waktu yang ditentukan, dan materi disampaikan tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui dengan jawaban pertanyaan.

Menurut Usman, bahwa guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>131</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dapat dipahami oleh siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu dijawabnya dengan benar, begitu juga tugas-tugas kelompok yang diberikan dapat dikerjakannya dengan baik.

Dari hasil penelitian, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, di antaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

---

<sup>131</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Edisi Kedua), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya, “guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran”.<sup>132</sup> Sehingga tidak hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa dalam belajar di kelas, karena metode tersebut dapat digunakan dengan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi kelas ketika guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun, bila kondisi kelas bila tidak kondusif tersebut, guru PAI berupaya dapat mengatasinya dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengutarakan bahwa “suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran”.<sup>133</sup> Di samping itu, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Dengan demikian, keterampilan ini berkaitan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikan atau menyelaraskan dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakannya dapat menjelaskan materi kepada siswa. Dengan demikian, guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

---

<sup>132</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 19

<sup>133</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 151

Dari hasil penelitian tersebut di atas, bahwa dalam proses pembelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih bahwa “guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat”.<sup>134</sup> Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran, termasuk di dalamnya adalah media.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, melainkan guru juga harus mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu mengevaluasi pembelajaran secara objektif, dengan cara bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam melakukan evaluasi, guru PAI di MIN 1 Kota Bengkulu selalu mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab, dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu evaluasi tertulis dan bentuk lisan, serta praktek yang diperagakan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menggunakan metode dan mengevaluasi pengajaran yang telah dicapai. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah MIN 1 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut.

---

<sup>134</sup> R Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 51

Peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilainya hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian.

Strategi yang diterapkan kepala sekolah MIN 1 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Strategi yang lain yang diterapkan kepala sekolah MIN 1 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah MIN 1 Kota Bengkulu agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk Dewan Sekolah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan “Dewan Sekolah” yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah MIN 1 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga MIN 1 Kota Bengkulu memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal.

Pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapian pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya.

## 2. Faktor-Faktor Kendala yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Kekompakan/kebersamaan akan memperingan kinerja atau program yang akan dilaksanakan dan hasilnya akan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dari kenyataan yang ada, di lingkungan MIN 1 Kota Bengkulu masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan, dan ini menjadi tugas penting kepala MIN 1 Kota Bengkulu untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Untuk itu kepala MIN 1 Kota Bengkulu dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi

peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala MIN 1 Kota Bengkulu sesuai dengan pendapat Suhardan, yaitu penugasan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru diikuti dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya.<sup>135</sup> Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya.

Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi

---

<sup>135</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 148

pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

Peserta didik sebagai objek dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu. Jadi apabila siswa tidak mendukung program yang telah ditetapkan di sekolah maka akan menghambat tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai apa yang telah diungkapkan Jamil dan Gafar yang disebut dengan istilah *qawaid al-khamsah*, salah satunya adalah agama, yaitu keyakinan kepada ajaran agama yang memelihara akidah dan syari'ah serta kesediaan mengamalkan ajarannya.

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.

Oleh karena itu, kepala MIN 1 Kota Bengkulu harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala MIN 1 Kota Bengkulu dalam tiap *silaturahmi*nya ke rumah orang tua atau wali peserta didik dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap

orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

Bentuk pelaksanaan kepala MIN 1 Kota Bengkulu tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi sosial, yaitu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Jorgenson sebagaimana dikutip oleh Daryanto<sup>136</sup>, juga berpendapat bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya orang tua murid.

---

<sup>136</sup> Daryanto. 2005. *Administrasi Pendidikan*, h. 82

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; *Kedua*, Meningkatkan profesionalisme guru; *Ketiga*, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*); *Keempat*, Melakukan supervisi; *Kelima*, Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Keenam*, Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan; *Ketujuh*, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, dengan cara peningkatan kemampuan guru; *Kedua*, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga*, dengan pelaksanaan supervisi rutin; *Keempat*, penerapan disiplin yang ketat.
2. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama*, guru pendidikan agama Islam kurang kompak

dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua*, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga*, perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, *Keempat*, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu antara lain:

1. Kepala sekolah perlu memberikan penghargaan bagi guru yang memenuhi standar dan memiliki kinerja baik dengan hasil pengamatan atau pengawasan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pemberian penghargaan tersebut kepada guru.
2. Guru perlu bersikap kooperatif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah. Hal tersebut karena supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah mempunyai tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Supervisi oleh kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas melihat pelaksanaan pembelajaran dengan cara kunjungan kelas saja, tetapi kepala sekolah juga sebaiknya melakukan demonstrasi mengajar yaitu dengan memberikan contoh cara-cara mengajar yang baik.

4. Supervisi oleh kepala sekolah pada evaluasi pembelajaran diharapkan tidak hanya memberikan arahan serta masukan-masukan mengenai instrumen penilaian yang dipersiapkan guru saja, namun kepala sekolah juga sebaiknya memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru mengenai pembuatan soal-soal pembelajaran yang baik serta arahan dalam memeriksa jawaban penilaian belajar siswa yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi ke VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2011. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Engkoswara. 2008. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan amal keluarga.
- Kemendiknas. (2011). *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. 2014. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahman. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqa Print.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sahertian, Piet A. 2006. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an. 2014. *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah*. Bandung: APSI Provinsi Jawa Barat.
- Soejipto & Raflis Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, Hartati dkk. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryosubroto, B. 2012. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutarsih Cicih, 2009. *Etika Profesi*, Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Islam.
- Syafaruddin dan Irawan N. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. .